



Kekerasan dalam Komedi *Opera Van Java*

(Analisis Semiotika)

Resume Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Hana Triuspita Rini

NIM : D2C606021

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2010

BAB I PENDAHULUAN

Komedi sering kali menjadi salah satu pilihan hiburan bagi orang-orang untuk sekadar melepas stres dan penat, karena dengan melihat komedi, atau pun lelucon, kita bisa tertawa untuk melunturkan perasaan stres tersebut. Melihat arti dari komedi itu sendiri, ini merupakan salah satu bentuk berhumor.

Opera Van Java (*OVJ*) merupakan tayangan komedi yang berhasil membuat sebagian besar penontonnya setia menonton tayangan ini. Format *OVJ* seperti pementasan wayang orang yang lengkap dengan dalang, sinden dan para pemain gamelan. Cerita-cerita yang dibawakan tidak hanya seputar legenda maupun cerita rakyat lokal, tapi juga berasal dari cerita film, gosip selebriti sampai fiksi yang memang dibuat dengan tema kehidupan sehari-hari. Segala hal konyol dilakukan oleh para pemainnya untuk membuat penonton tertawa. Satu hal yang menjadi ciri khas lawakannya adalah penggunaan properti *styrofoam*. Properti ini menjadi andalan mereka untuk menciptakan tawa dari penontonnya. Bisa dengan cara mendorong salah satu pemain hingga dia terjatuh menimpa properti, memukulkan properti tersebut pada pemain lainnya, dan masih banyak lagi. Tak hanya itu, cara mereka membuat lawakan pun tidak lepas dari ejekan para pemainnya. Adegan-adegan seperti inilah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Ide cerita yang berbeda dengan tayangan komedi sebelum-sebelumnya menciptakan hal baru yang digemari pemirsanya. Dengan tampilan wayang orang, *OVJ* mampu membuat para penontonnya puas tertawa oleh tingkah polah para pemainnya. Menjadi favorit pemirsanya, *OVJ* membuktikan kejayaannya di Panasonic Gobel Awards ke 13 kemarin dengan berhasil meraih satu penghargaan sebagai program komedi terfavorit.

BAB II

BATANG TUBUH

Sangat sah jika kita ingin membuat orang tertawa dan menghibur orang lain. Namun bagaimana jika kita membuat lelucon dengan bumbu kekerasan di dalamnya? Memang hal inilah yang mengakibatkan kekhawatiran-kekhawatiran berbagai pihak dalam beberapa waktu ini. Menilik tayangan-tayangan komedi sebelum *OVJ*, kita ingat *Extravaganza* yang sering menuai protes dari KPI. Hal ini tak lain karena ada unsur negatif yang ditayangkan dalam tayangan tersebut. Belum lagi jika mengingat bahwa tayangan tersebut tayang pada jam *prime time*, di mana banyak anak kecil yang tak terelakkan menonton komedi ini.

Hal ini pulalah yang ada pada tayangan *OVJ*. Tak sadar, bahwa sebenarnya banyak hal negatif yang dipresentasikan dalam tayangan ini. Dengan balutan komedi, tak dapat disembunyikan adegan kekerasan yang ada seperti memukul, menendang, mendorong, dan mencemooh. Atau bahkan ini sudah menjadi hal yang wajar dilakukan untuk membuat orang lain tertawa? Walau begitu, ternyata *OVJ* tetap menduduki posisi pertama dalam *rating* acara sejenisnya. Terbukti dengan penambahan waktu tayang yang kini hadir setiap hari.

Segala tingkah laku pemain *OVJ* mampu membuat penontonnya tertawa dan terbawa sehingga mereka seperti tak menghiraukan adanya kekerasan dalam tayangan tersebut. Hal ini seperti dilegalkan begitu saja dan menjadi wajar di kehidupan nyata. Bahwa itulah komedi, bisa berlaku apa saja demi membuat orang tertawa. Ironisnya, jika adegan tersebut dikurangi, ada sebagian penonton yang mengeluh dan menganggap *OVJ* tak lagi menarik. Penonton menganggap, justru adegan-adegan keras tersebut yang menjadikan tayangan ini lucu.

Hal ini tak lepas dari akibat produsen acara mengkonstruksi makna yang ada sehingga penonton mulai terbiasa dengan makna baru yang muncul. Mereka merepresentasikan adegan-adegan berbau kekerasan dalam tayangan komedi, yang seharusnya bisa membuat orang tertawa dengan cara-cara yang lebih cerdas tentu

tanpa kekerasan. Kekerasan yang terkandung dalam sebuah lawakan kini seperti wajar saja di benak para pemirsanya. Mungkin inilah yang dibangun oleh para produsen acara, yakni sebuah naturalisasi kekerasan.

Suatu hal yang tak wajar kemudian menjadi wajar, ini dinamakan dengan naturalisasi. Naturalisasi merupakan suatu mekanisme kerja dari sebuah hal yang sebenarnya tak masuk akal, namun kemudian menjadi suatu hal yang dibenarkan dan memang harus begitu adanya. Karena naturalisasi ini, hal tersebut seperti sudah terberi, alamiah dan tampak seperti kebenaran universal.

Mekanisme kerja yang disebut dengan naturalisasi ini bekerja pada semua hal yang dinamakan mitos. Mitos tersebut melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga apapun yang menjadi mitos tersebut dianggap benar dan sah-sah saja. Sesuatu yang dianggap tak wajar kemudian menjadi wajar saja di kehidupan masyarakat. Menurut Barthes, mitos merupakan pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos ini merupakan tingkatan pemaknaan yang lebih dalam, akan tetapi lebih bersifat konvensional (Piliang, 2003:261).

Seperti yang dikatakan oleh Barthes, bahwa mitos berada pada level konotasi. Konotasi ini bersifat subjektif, karena terbentuk akibat adanya keterkaitan antara penanda dengan aspek-aspek lain, sehingga kehadirannya tidak disadari. Konotatif cenderung dianggap atau dibaca sebagai denotasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa mitos ini yang sesungguhnya bersifat konotatif, cenderung dianggap denotatif atau dianggap memiliki makna yang umum dan sesungguhnya oleh masyarakat

Representasi kekerasan dalam komedi *OVJ* meresahkan kalangan tertentu, namun ternyata juga sudah dianggap wajar oleh kalangan yang lain. Ini seperti *established meaning* bahwa dalam komedi, apa saja sah dilakukan asal bisa membuat orang lain tertawa. Makna yang terkonstruksi demikian menjadikan kekerasan pun “boleh” hadir dalam suatu lawakan. Yang menjadi menarik dalam penelitian ini

adalah, bagaimana naturalisasi terhadap tindak kekerasan yang dilakukan dalam tayangan komedi *OVJ*?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui naturalisasi suatu tindak kekerasan yang dilakukan dalam tayangan komedi *OVJ* serta nilai dominan yang ditampilkan dalam adegan kekerasan pada tayangan komedi tersebut.

Dalam sebuah tayangan komedi yang menjadi objek penelitian ini mengandung kode-kode yang dapat kita baca dengan menggunakan sebuah analisis. Untuk membaca kode-kode tersebut, kita dapat menggunakan teknik analisis *cultural studies* dari John Fiske seperti dalam bukunya "*Television Culture*" (1992). Dalam hal ini tayangan komedi, di mana tayangan komedi dalam prakteknya memproduksi tanda-tanda.

Level pertama :

“Realitas”

Penampilan, busana, make-up, environment (lingkungan), behavior (kelakuan), speech (cara berbicara), gesture (bahasa tubuh), ekspresi

Semua dibentuk secara elektronik oleh kode-kode seperti :

Level kedua :

“Representasi”

Kamera, lighting (tata cahaya), editing, musik, sound

Sebagai pengirim *conventional representational codes* (kode-kode representasi yang umum), yang mana merupakan bentuk dari representations, sebagai contoh :

Cerita, konflik, karakter, dialog, setting, dan lain-lain.

Level ketiga :

“Ideologi”

Disusun kedalam hubungan dan diterima secara sosial

oleh *ideological codes* (kode-kode ideologi), seperti :
Individualisme, patriarki, ras, kelas (penggolongan berdasar kelas sosial),
materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. (Fiske, 1992: 5)

Dalam level pertama yakni realitas, dalam OVJ begitu jelas terlihat bagaimana para pemain menjalankan cerita yang sering mereka belokkan, kemudian kostum yang mereka kenakan, serta dekorasi atau *setting* dari panggung yang mereka gunakan. Penampilan para pemain OVJ selalu disesuaikan dengan cerita yang sedang mereka mainkan kala itu.

Sedangkan *setting* yang terlihat dalam komedi ini tak lepas juga dari cerita yang sedang berjalan pada tiap episodanya. Properti yang terbuat dari styrofoam menjadi ciri khas tayangan ini. Bahkan sering dimanfaatkan oleh para peminnya untuk membuat lelucon.

Level representasi, Narasi: OVJ adalah tayangan komedi yang mengusung format panggung seperti wayang orang yang lengkap dengan dalang, sinden dan pemain gamelannya. Representasi kekerasan terlihat dalam adegan-adegan mereka terutama dalam membuat lelucon. Secara keseluruhan merepresentasikan *incongruity*, yakni adanya unsur keanehan dalam komedi yang mereka tayangkan. Dalam *incongruity*, selalu menekankan sesuatu yang kontras, tidak sesuai dengan situasi, sehingga terjadi kekacauan relevansi antara konsep awal dengan hasil akhirnya. Karena melihat suatu keanehan dan tidak disangka-sangka itu lah orang menjadi tertawa.

Penokohan: dalam penokohan juga terlihat bahwa para pemain tertentu sering dijadikan bahan lelucon karena terdapat kekurangan dalam dirinya. Representasi kekerasan kembali terlihat dalam hal ini. Peran pinggiran sering mendapatkan kekerasan dalam menciptakan sebuah lelucon.

Dari segi teknis yakni teknik pengambilan gambar, lighting dan editing, dalam tayangan *OVJ* secara keseluruhan tidak merepresentasikan hal-hal yang berarti. Tidak seperti dalam produksi sebuah film, di mana aspek teknis sangat

mempengaruhi representasi yang hendak mereka timbulkan pada penontonnya. Hal ini dikarenakan jenis tayangan OVJ yang merupakan produk televisi, dengan format panggung. Teknik pencahayaan yang digunakan pun tak banyak merepresentasikan sesuatu. Yang terlihat adalah representasi keceriaan dengan penggunaan cahaya terang

Dalam komedi *OVJ*, ideologi dominan yang muncul berupa inferioritas yang dianggap pantas menjadi sebuah lelucon. Adanya sebuah stratifikasi sosial yang diawetkan dalam tayangan ini.

Kekerasan yang ada dalam lelucon mereka, tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang buruk, melainkan menjadi salah satu cara yang wajar untuk menciptakan tawa dari para penonton.

Ideologi-ideologi seperti adanya superioritas dan inferioritas, kekuasaan dan pemarjinalan posisi tertentu dapat membuat adanya *false consciousness*, yakni kesadaran palsu akibat adanya penyembunyian realitas dari dominasi pihak yang memiliki *power* terhadap pihak yang *powerless*.

Usaha naturalisasi terlihat dalam prolog dan epilog yang selalu dikatakan oleh dalang. Kekerasan-kekeraan yang muncul dalam setiap lawakan yang mereka buat kemudian mendapatkan legitimasi bahwa segala bentuk pemukulan dan tindak kekerasan lainnya seolah bukanlah kekerasan. Suara tawa penonton yang terdengar juga mengkomunikasikan penerimaan adanya kekerasan yang mereka gunakan dalam sebuah komedi.

Representasi-representasi yang mereka timbulkan dalam setiap lelucon yang mereka buat, tak lepas dari unsur kekerasan yang kemudian ternaturalisasi dengan sendirinya. Penonton tertawa begitu saja ketika melihat adegan-adegan tersebut. Bagi mereka hal-hal tersebut memang pantas ditertawakan. Tak peduli akan unsur kekerasan yang terlihat dalam cara para pemain membuat lelucon.

BAB III

PENUTUP

Nilai dominan yang muncul adalah bahwa *OVJ* merupakan tayangan komedi yang mengandung kekerasan dalam lelucon yang mereka tampilkan

Naturalisasi kekerasan yang tercipta dalam *OVJ* terungkap dengan anggapan lucu dan tawa dari para penonton

Usaha naturalisasi juga terlihat dalam setiap prolog dan epilog dalang yang berusaha menanamkan dalam pikiran para penonton bahwa ini merupakan tayangan lucu yang pantas ditertawakan.

Bentuk-bentuk naturalisasi kekerasan juga terlihat dalam beberapa hal yakni; superioritas dan inferioritas dalam *OVJ* yang terjadi pada semua elemen. Habitus yang tercipta dalam komedi ini, menciptakan adanya kekuasaan yang berjalan melalui satu pihak tertentu dalam situasi tertentu. *Incongruity* yang tak lepas dari kekerasan menjadi kelucuan dalam komedi ini

ABSTRAKSI

Judul : Kekerasan dalam Komedi Opera Van Java
Nama : Hana Triuspita Rini
NIM : D2C606021

Komedi merupakan salah satu jenis berhumor yang kini banyak ditampilkan dalam sebuah tayangan televisi. Bahkan tayangan hiburan yang bertujuan mengundang gelak tawa pemirsanya ini kian menjamur dan menjadi program unggulan stasiun televisi. Dengan berbagai cara, para pelawaknya melakukan hal-hal bodoh entah dari tingkahnya ataupun dialognya, yang jelas harus lucu dan membuat orang lain tertawa. Opera Van Java (OVJ) merupakan tayangan komedi yang berhasil membuat sebagian besar penontonnya setia menonton tayangan ini. Lawakan yang mereka sajikan pun menjadi khas dengan unsur kekerasan di dalamnya. Aksi pemukulan, saling ejek, dan berbagai kekerasan lain mereka gunakan untuk menciptakan lawakan yang menghibur. Kekerasan yang ada dalam sebuah lawakan kini kian dianggap wajar terutama oleh pihak produsen acara. Para penonton yang menyaksikannya pun merasa senang dan tetap setia menyaksikan semua itu.

Penelitian ini mengungkap adanya potensi naturalisasi kekerasan yang terjadi dalam tayangan komedi OVJ. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kode-kode *cultural studies* dari John Fiske yang terbagi dalam tiga level. Pertama adalah level realitas yang dapat dijelaskan melalui penampilan dan *environment* dalam tayangan ini. Kemudian pada level kedua membahas tentang representasi realitas sosial yang dihadirkan kembali oleh tayangan ini. Dalam kehadiran kode-kode representasi yang umum ini dibangun menggunakan kamera, tata pencahayaan, editing, musik dan selanjutnya ditransmisikan kedalam bentuk cerita, konflik, karakter, dialog, setting dan lain-lain. Namun dalam OVJ, analisis mengenai teknis dalam tayangan ini tak mampu memperlihatkan adanya representasi kekerasan. Hal tersebut justru terlihat dalam dialog, narasi, dan penokohan di setiap episodenya. Pada level terakhir, membahas ideologi yang terdapat di dalamnya. Ideologi yang terlihat dalam komedi ini tak jauh dari superioritas, inferioritas, *incongruity* dan kekuasaan.

Komedi yang menggunakan kekerasan dalam menciptakan lelucon menjadi sebuah ironi yang ternyata sudah menjadi suatu hal yang wajar. *Slapstick* membuat jenis komedi ini disukai oleh banyak kalangan untuk mendapatkan kesenangan melalui tawa. Namun, kekerasan tersebut tak lagi menjadi hal yang tabu jika kita banyak melihat adanya suatu inferioritas kemudian tetap menjadi inferior dan selalu ditertawakan. Naturalisasi kekerasan tersebut kian kuat ketika banyak bermunculan komedi-komedi jenis ini yang menjadi program unggulan stasiun televisi.

Key words: komedi, kekerasan, naturalisasi

ABSTRACT

Title : Violence In The Opera Van Java Comedy Show
Name : Hana Triuspita Rini
NIM : D2C606021

Nowadays, comedy is one of many joke shows broadcasted on television. In fact, this kind of comedy show becomes more and more popular that television stations put them on their prime time slot. In many ways, the comedians do hilarious acts to make people laugh. Opera Van Java (*OVJ*) has become a successful comedy show that creates its own loyal fans. Its jokes that contain slapstick have become its trademark. Beating, mocking, and other forms of violence are used to create an entertaining practical joke. The producers, in particular, now consider this so-called slapstick comedy show a proper conduct in a comedy show. Nevertheless, the audiences are kept happy and will keep on watching the show.

This research was aimed to reveal the potential naturalization of the violence in *OVJ*. The data analysis technique used in this research was the *cultural studies* from John Fiske, which is divided in three levels. First, reality level that can be explained by the performance and environment of the show. Second level discusses about the social reality representation, which is brought back by the show. These social representation codes are built using cameras, lighting techniques, editing, and music, which then transmitted into stories, conflicts, characters, dialogues, settings, etc. But in *OVJ*, the technical analysis on the show did not reveal any violence representation. It was, in the matter of fact, shown in the dialogues, narrations, and characterization. The last level discusses about the ideology of the show; which did not stray too far from superiority, inferiority, incongruity, and power.

Comedy shows that use violence to create practical jokes has become an irony, which turns out to be a proper thing. Slapstick makes this type of comedy show likeable by many people. However, the violence in the show no longer becomes taboo if we find inferiorities that stay that way and we make fun of it. The naturalization of the violence becomes stronger when other similar comedy shows are made prime time TV shows.

Key words: comedy, violence, naturalization

